

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kesehatan adalah keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Undang-Undang RI No.36, 2009).

Niman (2017) mengungkapkan bahwa: "Kesehatan merupakan kondisi dinamis, yang terus berubah yang memungkinkan individu untuk berfungsi pada potensi yang optimum setiap saat". Notoatmodjo (2014a) berpendapat bahwa: "Kesehatan adalah suatu hal yang kontinum yang berada dari titik sehat walafiat sampai dengan titik pangkal sakit serius. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam Notoatmodjo (2014a), "Kesehatan adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental maupun sosial, dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat".

Di Indonesia, penyakit gigi dan mulut terutama karies dan penyakit periodontal, masih banyak di derita, baik oleh anak-anak, maupun usia dewasa. Sebagian besar masalah kesehatan gigi dan mulut sebenarnya dapat dicegah. Kesehatan gigi dan mulut tidak sepenuhnya bergantung pada

perilaku seseorang. Mengurangi dan mencegah penyakit gigi dan mulut dengan berbagai pendekatan yang meliputi pencegahan yang dimulai pada masyarakat, perawatan oleh diri sendiri dan perawatan oleh tenaga profesional. Kesehatan gigi dan mulut penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum dan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan, termasuk fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri. Gangguan kesehatan mulut akan berdampak pada kinerja seseorang (Putri, dkk, 2011).

Berdasarkan hasil RISKERDAS (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013 sebesar 25,9% penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut dalam 12 bulan terakhir, diantaranya terdapat 31,1% yang menerima perawatan dan pengobatan dari tenaga medis gigi, sementara 68,9% lainnya tidak dilakukan perawatan. Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut di atas angka nasional. Perilaku benar dalam menyikat gigi berkaitan dengan faktor gender, ekonomi, dan daerah tempat tinggal. Penduduk Indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun sore (76,6%). Menyikat gigi dengan benar adalah setelah makan pagi dan sebelum tidur malam, untuk Indonesia ditemukan hanya 2,3% (Kementerian Kesehatan, 2013, cit Trisetyowati, 2018).

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak serta unsur-unsur yang berhubungan dengan rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit,

penyimpangan *oklusi* dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Peraturan Menteri Kesehatan No. 89, 2015).

Menurut Budiharto (2010) “Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (*over behavior*)”. Notoatmodjo (2014a) berpendapat bahwa: “pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga”

Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan merupakan faktor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah kepada timbulnya penyakit. Pengetahuan ini erat pula kaitannya dengan sikap seseorang tentang penyakit dan upaya pencegahannya (Budiharto, 2010).

Kesehatan gigi dan mulut masih belum cukup mendapat perhatian dari masyarakat, karena masyarakat belum memahami pentingnya kesehatan gigi dan mulut untuk mendukung fungsi pengunyahan, bicara dan estetik serta sangat besar pengaruhnya pada *life cycle*. Hal ini berakibat kesehatan gigi dan mulut tidak menjadi prioritas bagi sebagian besar masyarakat (Persatuan Dokter Gigi Indonesia, 2016)

Menurut Kegeles (1961) dalam Budiharto (2010), bahwa ada empat faktor yang utama agar seseorang mau melakukan pemeliharaan kesehatan gigi, yaitu: 1. Merasa mudah terserang penyakit; 2. Percaya bahwa penyakit

gigi dapat dicegah; 3. Pandangan bahwa penyakit gigi dapat berakibat fatal; 4. Mampu menjangkau memanfaatkan fasilitas kesehatan.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya (Tauchid, dkk, 2018). Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Semakin sering minat di ekspresikan dalam kegiatan akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi hilang jika tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya (Jahja, 2011. Cit Kornaliaalle, 2018).

Kamus Besar Bahasa Indosesia (2017) menyatakan berkunjung berasal dari kata dasar kunjung mengandung arti datang/pergi untuk menjumpai/ melakukan. Berkunjung adalah sebuah *homonim* karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Berkunjung mengandung arti kelas verba atau kata kerja sehingga berkunjung dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya (Staf, 2019). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia arti berkunjung ke klinik gigi mengandung arti datang ke klinik gigi atau pergi ke klinik gigi untuk menjumpai tenaga kesehatan gigi dalam rangka melakukan pengobatan gigi atau menjaga kesehatan gigi di klinik gigi.

Klinik gigi dan mulut adalah unit fasilitas pelayanan rawat jalan yang melaksanakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut adalah setiap upaya penyelenggaraan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut, mencegah dan

menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan gigi dan mulut perorangan, keluarga, kelompok atau masyarakat secara paripurna, terpadu dan berkualitas (Peraturan Menteri Kesehatan No. 89, 2015). Klinik Gigi Rumah Sakit Jiwa adalah tempat pelayanan kesehatan gigi untuk semua lapisan masyarakat, baik untuk umum maupun pasien jiwa (RSJD_Surakarta, 2019).

Rumah Sakit Jiwa merupakan Rumah Sakit Khusus. Rumah Sakit Jiwa adalah suatu lembaga yang memberikan pelayanan kesehatan khususnya kesehatan jiwa yang meliputi upaya yang bersifat *promotif* (promosi), *preventif* (pencegahan), *kuratif* (penyembuhan), *rehabilitatif* (pemulihan). Pemerintah wajib mendirikan Rumah Sakit Jiwa sebagai pusat rujukan atau sesuai tingkat dan jenjang rumah sakit (Yusuf, dkk, 2019).

Rendahnya utilitas (penggunaan) fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, Rumah Sakit, dan sebagainya, seringkali kesalahan atau penyebabnya dilemparkan kepada faktor jarak antara fasilitas tersebut dengan masyarakat yang terlalu jauh (baik jarak secara fisik maupun secara sosial), tarif yang tinggi, pelayanan yang tidak memuaskan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2014a).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yosa, dkk (2015) bahwa: “Target tentang pemanfaatan Puskesmas di Indonesia yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah 9 orang perhari, sedangkan kenyataannya di Indonesia kunjungan masyarakat ke Balai Pengobatan (BP) Gigi di Puskesmas masih dikategorikan rendah”.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2009 rata-rata kunjungan pasien ke Balai Pengobatan Gigi baik di Puskesmas maupun Balai Pengobatan Gigi Rumah Sakit sebesar 5 orang perhari (Dinkes provinsi Lampung, 2010). Target kunjungan rutin seseorang ke Balai Pengobatan Gigi dalam setahun minimal dua kali atau minimal setiap enam bulan sekali. Hal ini menjadi masalah dalam upaya peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut di Indonesia (Departemen Kesehatan RI, 2007, cit Yosa, 2015).

Rumah Sakit Jiwa Grhasia, merupakan salah satu Rumah Sakit Daerah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Rumah Sakit Jiwa Grhasia berdiri pada tahun 1938 dengan nama Rumah Perawatan atau Koloni Orang Sakit Jiwa (KOSJ) Lalijiwo. Salah satu upaya pembenahan diri yang mendasar adalah dengan mengubah image Rumah Sakit Jiwa melalui penggantian nama dan logo rumah sakit melalui sayembara kepada publik untuk memaknai substansi layanan baru yang terdiri dari pelayanan kesehatan jiwa secara komprehensif, pelayanan umum, pelayanan gigi dan pelayanan rehabilitasi NAPZA, spesialis anak, saraf, penyakit dalam, kulit kelamin, dan pengembangan aspek manajemen (Muttaqin, 2016).

Rumah Sakit Jiwa Grhasia adalah Rumah Sakit Jiwa yang telah Terakreditasi Nasional lulus tingkat Paripurna dengan No. KARS-SERT/572/V/2019 pada tanggal 28 Mei 2019. Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY berlokasi di Jalan Kaliurang KM.17, Desa Tegal Sari, Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki akses baik sehingga memudahkan bagi setiap orang khususnya pasien untuk

mencapainya. Rumah Sakit Jiwa Grhasia mempunyai batas lingkungan sebelah Selatan Dusun Pakem Tegal, sebelah Utara Dusun Duetsari, sebelah Barat Dusun Tegalsari dan sebelah Timur Dusun Gambiran (RS Jiwa Grhasia, 2014).

Berdasarkan Profil Rumah Sakit Jiwa Grhasia (2014) bahwa data kunjungan pasien rawat jalan klinik gigi Rumah Sakit jiwa Grhasia mengalami penurunan yaitu sebesar 12,54% dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu dari jumlah kunjungan 1683 pengunjung turun menjadi 1472 pada tahun 2014 dengan kasus paling banyak ditangani adalah pengobatan gigi sebanyak 613. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Juli 2019 melalui kuesioner yang diisi oleh pengunjung rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Grhasia tentang minat berkunjung di lakukan ke 21 orang responden, mendapatkan respon bahwa pemahaman responden terhadap klinik gigi di Rumah Sakit Jiwa kurang, responden ada yang belum memahami bahwa klinik gigi di Rumah Sakit Jiwa dapat melayani masyarakat umum bukan hanya pasien dengan gangguan jiwa serta dapat melakukan berbagai pelayanan untuk menjaga kesehatan gigi seperti halnya Balai Pengobatan Gigi lainnya, sebanyak 80,8% responden sebagian besar tidak berminat berkunjung ke klinik gigi di Rumah Sakit Jiwa,

Data yang diperoleh sebelumnya dari informasi Profil Rumah Sakit Jiwa Grhasia (2014) sejalan dengan data laporan kunjungan rawat jalan yang diperoleh saat studi pendahuluan dalam laporan tahunan klinik gigi Rumah Sakit Jiwa Grhasia, bahwa dalam 2 tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018

masih mengalami penurunan kunjungan. Rata-rata kunjungan pada klinik gigi Rumah Sakit Jiwa Grhasia kurang dari 10 orang pengunjung dalam sehari. Angka kunjungan pada tahun 2017 adalah 1515 dengan rata-rata ± 5 orang pengunjung perhari. Data laporan tahun 2018 angka kunjungan klinik gigi pada Rumah Sakit Jiwa Grhasia adalah 1347 dengan rata-rata perhari adalah ± 4 orang pengunjung klinik gigi Rumah Sakit Jiwa Grhasia. Angka kunjungan pada tahun 2019 dari bulan Januari sampai bulan Juni 2019 adalah sebanyak 608, dengan rata-rata kunjungan ke klinik gigi di Rumah Sakit Jiwa Grhasia adalah ± 4 orang pengunjung per hari. Berdasarkan data yang diperoleh dari kunjungan klinik gigi tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 dalam sehari adalah ± 4 sampai dengan 5 orang pasien yang berkunjung berobat ataupun memeriksakan keadaan kesehatan gigi dan mulutnya. Target kunjungan rutin seseorang ke Balai Pengobatan Gigi dalam setahun minimal dua kali atau minimal setiap enam bulan sekali. Hal ini menjadi masalah dalam upaya peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut di Indonesia (Depkes RI, 2007, cit Yosa, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, pemahaman masyarakat yang kurang terhadap klinik gigi di Rumah Sakit Jiwa untuk menjaga kesehatan giginya mengakibatkan minimnya pasien yang berminat berkunjung memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi yang ada di klinik gigi di Rumah Sakit Jiwa yang memiliki fasilitas pelayanan yang sama dengan pelayanan kesehatan gigi lainnya diantaranya yaitu pelayanan konsultasi kesehatan gigi, pengobatan gigi, perawatan gigi, operasi bedah minor serta pembuatan gigi

tiruan/*prosthodonti*, atau dengan kata lain Rumah Sakit Jiwa memiliki pelayanan *promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif*, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dengan Minat Berkunjung Ke Klinik Gigi Di Rumah Sakit Jiwa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan minat berkunjung ke klinik gigi di Rumah Sakit Jiwa?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Diketuinya hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan minat berkunjung ke klinik gigi di Rumah Sakit Jiwa.

2. Tujuan Khusus:

- a. Diketuinya gambaran mengenai pengetahuan tentang kesehatan gigi terutama pengunjung rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa.
- b. Diketuinya minat berkunjung ke klinik gigi di Rumah Sakit Jiwa.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Tempat

Tempat penelitian adalah Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang *promotif*, *preventif*, *rehabilitatif*, dan perilaku kesehatan mengenai pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut di klinik gigi Rumah Sakit Jiwa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis Atau Akademis

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang pengetahuan kesehatan gigi berkaitan dengan minat berkunjung ke klinik gigi Rumah Sakit Jiwa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dan sebagai motivasi untuk selalu meningkatkan kinerja dalam membangun pengetahuan dalam pelayanan asuhan kesehatan gigi dimanapun peneliti ditugaskan, khususnya menambah wawasan dalam Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dengan Minat Berkunjung ke Klinik Gigi di Rumah Sakit Jiwa.

b. Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan menambah wawasan mengenai klinik gigi di Rumah Sakit Jiwa, serta meningkatkan minat untuk berkunjung memeriksakan gigi minimal enam bulan sekali.

c. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi manajemen Rumah Sakit Jiwa Grhasia pada khususnya dan Rumah Sakit Jiwa lainnya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan gigi di Rumah Sakit Jiwa sehingga dapat meningkatkan minat berkunjung ke klinik gigi Rumah Sakit Jiwa.

d. Bagi Jurusan Keperawatan Gigi.

Sebagai bahan masukan dan informasi serta untuk menambah khasanah sumber bacaan kepustakaan yang bermanfaat terutama bagi rekan mahasiswa atau pengunjung lainnya yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan minat berkunjung ke klinik gigi di Rumah Sakit Jiwa sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun ada jurnal dan skripsi tentang:

1. Trisetyowati (2018), “Hubungan Pengetahuan Dengan Minat Menggunakan Dental Floss Siswa SMA 2 Sleman”. Persamaan penelitian ini adalah dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Perbedaannya Trisetyowati menggunakan *quota sampling* sedangkan peneliti menggunakan *purposive sampling* berlokasi di SMA 2 Sleman dengan variabel terikatnya adalah minat menggunakan *dental floss*. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah di Rumah Sakit Jiwa dengan

variabel terikat penelitiannya adalah minat berkunjung ke klinik gigi Rumah Sakit Jiwa.

2. Rachma Indah Sari (2018), “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Minat Pemakaian Gigi Tiruan Sebagian Lepas Di Klinik Gigi Swasta Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II”. Persamaan penelitian ini adalah: pendekatan penelitiannya yaitu survey analitik dengan pengambilan data secara *cross sectional*. Perbedaannya adalah pada penelitian ini populasi yang diambil adalah pengunjung rawat jalan yang tidak berkunjung ke klinik gigi pada Rumah Jiwa sedangkan pada penelitian skripsi Rahma Indah Sari (2018) adalah pasien yang pernah mencabut gigi atau yang telah kehilangan gigi yang berkunjung ke Klinik Gigi Kanina Yogyakarta.
3. Pinto, dkk (2014), “Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Kegunaan Gigi Dengan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas Di Klinik”. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan desain *cross sectional*. Perbedaan pada penelitian ini adalah penggunaan uji statistiknya yaitu peneliti melakukan uji *Kendall's Tau* sedangkan penelitian yang telah dilakukan Pinto dkk menggunakan uji *Chi-square*.
4. Pamunarsih, dkk (2018), “*Factors Affecting The Low Utilization Of Dental Polyclinic In Karanganyar II Community Health Center On Demak*”. Persamaan penelitian ini adalah jenis penelitiannya yaitu jenis penelitian analitik menggunakan metode *cross sectional*. Perbedaan penelitian ini menggunakan uji *Kendall's Tau* sedangkan Pamunarsih, dkk (2018) menggunakan uji *Chi-Square*.